

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab terdahulu dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri, yang mempunyai pola intonasi akhir, berupa klausa dan nonklausa (kata, frase). Kalimat dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai kelompok sesuai dengan dasar pengklasifikasiannya. Berdasarkan kesederhanaan dan kelengkapan yang terdapat pada dasarnya, kalimat dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu kalimat formata, kalimat transformata, dan kalimat deformata.
2. Kalimat deformata atau kalimat tak sempurna (*incomplete sentece*) adalah kalimat tunggal yang tidak sempurna. Yang tergolong kalimat deformata adalah kalimat urutan, kalimat sampingan, kalimat tambahan, kalimat jawaban, dan kalimat seruan.

Dalam penelitian ini ditemukan ciri umum dari ciri khusus kalimat deformata. Ciri-ciri umum kalimat deformata, yaitu (a) kalimat tak sempurna, tak lengkap; (b) berwujud kata, frase, maupun klausa; (c) Kalimat tersebut secara ketatabahasaan tak independen namun dituliskan sebagai kalimat. Sedangkan ciri

husus dari tiap-tiap jenis kalimat deformata didasarkan pada tiga aspek sebagai berikut:

Jenis Kalimat Deformata	Wujud	Penanda	Makna/Semantik
a. Kalimat urutan	➤ Klausa	➤ Diawali hingga, sehingga, dan, lagi pula, tapi, tetapi, meskipun, namun, padahal, lalu, kemudian, lantas	➤ Kelanjutan dari pesan/makna kalimat yang mendahuluinya.
b. Kalimat sampingan	➤ Klausa	➤ Diawali bagai, seperti, bahkan, apabila, malah, malahan, lebih-lebih	➤ Sebenarnya tidak menyajikan pesan yang penting. Pesan yang disajikan bersifat sampingan
c. Kalimat tambahan	➤ Kata, frasa, dan klausa	➤ Sebagai penjelasan dan penegasan pada pertanyaan yang telah dikemukakan sebelumnya.	➤ Sebagai tambahan penjelasan terhadap pesan yang dinyatakan pada kalimat yang mendahuluinya.
d. Kalimat jawaban	➤ Kata dan frase.	➤ Jawaban dari pertanyaan ya/tidak dan dari pertanyaan dengan kata ganti tanya.	➤ Sebagai jawaban/respons atas pertanyaan/pernyataan yang diajukan lawan bicara.
e. Kalimat seruan	➤ Nonklau sa dan struktur istimewa	➤ Berupa panggilan, salam, teriakan, judul, motto, inskripsi, meta-bahasa, bahasa singkat, dan bentuk bahasa yang lain	➤ Ungkapan perasaan/emosi pembicaraan terhadap lawan bicara

4. Penelitian kalimat deformata ini didasarkan pada pemakaiannya dalam cerita pendek dan ditemukan 211 kalimat dengan pengelompokan sebagai berikut:

Kalimat urutan	54 kalimat
Kalimat sampingan	16 kalimat
Kalimat tambahan	53 kalimat
Kalimat jawaban	38 kalimat
Kalimat seruan	50 kalimat

5. Kalimat urutan dapat dijabarkan lagi ke dalam jenis-jenisnya, yaitu kalimat urutan akibat, penjumlahan, pertentangan, dan perturutan dengan jumlah masing-masing 5, 5, 33, dan 11 kalimat.
6. Kalimat sampingan dibedakan menjadi dua, yaitu kalimat sampingan perbandingan (6 kalimat) dan kalimat sampingan lebih (10 kalimat).
7. Kalimat tambahan dikelompokkan menjadi tiga, yaitu kalimat tambahan penjelasan, penegasan, dan perulangan, masing-masing dengan jumlah 26, 23 dan 4 kalimat.
8. Kalimat jawaban dipecah menjadi tiga golongan, yaitu kalimat jawaban atas pertanyaan ya/tidak (26 kalimat), kalimat jawaban atas pertanyaan dengan kata tanya (7 kalimat), dan kalimat jawaban 'penenangan' (4 kalimat). Kalimat jawaban atas pertanyaan ya/tidak diuraikan menjadi tiga, yaitu penegasan (11 kalimat), penyangkalan (7 kalimat), dan meragukan (9 kalimat). Sedangkan kalimat atas pertanyaan dengan kata tanya dibedakan menjadi tiga, yaitu 'siapa' (2 kalimat), 'kapan' (3 kalimat), dan 'bagaimana' (2 kalimat).

9. Kalimat seruan dibedakan menjadi dua golongan, yaitu struktur nonklausa (48 kalimat), dan struktur istimewa (2 kalimat). Struktur nonklausa dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok panggilan (9 kalimat), salam (2 kalimat), teriakan yang diuraikan lagi menjadi tiga, yaitu teriakan keterkejutan (23 kalimat), pemberitahuan (5 kalimat), pisuhan (4 kalimat); dan kelompok judul (2 kalimat), motto (0 kalimat), inskripsi (0 kalimat). Sedangkan struktur istimewa diuraikan menjadi tiga, yaitu metabahasa (0 kalimat), bahasa singkat (0 kalimat), dan bentuk bahasa yang lain (2 kalimat).

3. Saran

Dalam penelitian ini, disarankan kepada:

Peneliti selanjutnya.

Agar diadakan penelitian lanjutan dengan sasaran berbagai macam wacana. Hal itu memungkinkan penyingkapan kenyataan kalimat deformata lebih lengkap. Dan berkaitan dengan frekuensi, ditemukan bahwa struktur istimewa dan kalimat seruan (kelompok judul, motto, inskripsi) menduduki frekuensi terendah bahkan tidak ada sama sekali. Oleh karena itu, jika penelitian-penelitian lanjutan dilakukan dimungkinkan akan dapat diketahui jenis-jenis kalimat tersebut dipakai dalam jenis wacana apa.

2. Guru/pengajaran bahasa

Guru dapat menunjukkan contoh-contoh wacana yang menggunakan kalimat lengkap dalam pengajaran di sekolah. Dengan cara demikian siswa dapat melihat dengan nyata bahwa kalimat deformativa tidak hanya konsep teoritis tetapi terdapat dalam pemakaian bahasa yang sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhani, Agnes. 1997. *Widya Warta: Pemakaian Kalimat Deformatata dalam Cerpen*. LP3M UNIKA Widya Mandala Madiun.
- Esten, Mursal. 1978. *Kesusastraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Hadi, Sutrisno. 1986. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Kamisa. 1997. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kartini.
- Kentjono, Djoko. Ed. 1988. *Dasar-Dasar Linguistik*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Keraf, Gorys. 1984. *Tata Bahasa untuk Sekolah Lanjutan Atas*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Moeliono, Anton M. dkk. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Nawawi, H. Hadari. 1983. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ramlan, M. 1985. *Tata Bahasa Indonesia Penggolongan Kata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sastrodiwiryono. 1960. *Penguraian Kalimat*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa.